

Keberadaan Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam Pandangan Masyarakat Kecamatan Pamatang Sidamanik

Tri Andriansyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

triandriansyah541@gmail.com

Kamaluddin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

drskamaluddin@uinsu.ac.id

Abstract. This research is qualitative research that aims to determine the community's response to the existence of the Al-Qur'an Tafsir Council (MTA) Pamatang Sidamanik Branch in Sinaman II Village. Collecting data using the method of observation, documentation and interviews. The research data was analyzed using a descriptive analysis method. The results of the study show that the existence of MTA reaps the pros and cons of the community. The existence of MTA makes it easier for pilgrims to understand Islamic teachings in depth by referring to the Qur'an and Sunnah. Meanwhile, the response from the community outside the MTA congregation was quite diverse. Some of them appreciate it, others are neutral and even reject it. This is due to several factors, including ideological factors, educational background and personality.

Keywords: Existence, Al-Qur'an Tafsir Council (MTA), Society.

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Cabang Pamatang Sidamanik di Desa Sinaman II. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan MTA menuai pro-kontra dari masyarakat. Keberadaan MTA memudahkan jamaah memahami ajaran Islam secara mendalam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan respon masyarakat diluar jamaah MTA cukup beragam. Beberapa diantaranya mengapresiasi, sebagian lainnya bersifat netral dan bahkan menolak. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor ideologis, latar belakang pendidikan dan kepribadian.

Kata Kunci: Keberadaan, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Masyarakat.

Pendahuluan

Islam merupakan agama sepanjang zaman dan berlaku untuk seluruh bangsa, dan berpangkal pokok pada Al-Qur'an dan Hadits. Agama lahir kedunia disampaikan oleh seorang Rasul. Penjagaan akan kemurnian dan keaslian ajarannya dapat dipertahankan selama Rasul tersebut masih hidup. Akan tetapi, ketika agama berkembang dengan pesat setelah melewati proses waktu yang cukup lama, penyimpangan akan ajarannya merupakan kenyataan yang tidak terhindarkan lagi. Dalam agama Islam pun ada kecenderungan yang ditandai dengan lahirnya sebagai aliran atau golongan pada masa-masa setelah Nabi wafat.

Aliran-aliran yang timbul dalam Islam ialah aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Aliran-aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah sudah tidak ada wujud lagi, kecuali dalam sejarah, sedangkan Asy'ariyah dan Maturidiyah masih ada hingga saat ini. Keduanya disebut *ahl Sunnah wa al- jamaah*.¹ Banyaknya aliran-aliran hingga saat ini yang mengaku-ngaku bahwa dirinyalah yang tergolong *ahl Sunna wa al- Jamaah*, misalnya Muhammadiyah, NU (Nahdlatul Ulama), (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) LDII, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Ahmadiyah, dll. Hingga saat ini, berbagai aliran yang ada di Indonesia tumbuh dan mengikuti pengikut di daerahnya masing-masing. Salah satu aliran dalam Islam yang ada di Indonesia adalah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA).

Keberadaan MTA di Indonesia tidak asing lagi. Ia adalah sebuah lembaga kajian Tafsir Al-Qur'an yang semula adalah kelompok pengajian yang dibentuk atas dasar kepribadian adanya kenyataan bahwa umat muslim memiliki kitab suci, yaitu Al-Qur'an, namun banyak diantara umat muslim di Indonesia yang tidak memahaminya, bahkan membaca saja masih banyak yang belum mampu. Di samping Al-Qur'an, juga terdapat sunnah Nabi SAW, yang sama nasibnya, sama-sama tidak banyak dipelajari oleh umat muslim, juga memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²

Al-Qur'an sebagai dasar umat Islam yang menunjukkan bahwa Islam tidak dapat menemukan jalannya ke dalam lubuk hati dan pikiran tanpa penerimaan dua lubuk utama, yaitu iman dan *syari'ah*. Dan yang

¹Harun Nasution, Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan), (Universitas Indonesia, Jakarta, 2010), cet II, h. 11

²Mudhir, Respon Masyarakat Terhadap Produk Tafsir Majelis Tafsir Al-Qur'an Semarang, (IAIN Wali Songo, Semarang, 2009), h. 1

pertama-tama diwajibkan oleh Islam adalah kepercayaan yang mendalam kepada Allah tanpa keraguan maupun kesangsian.

Munculnya aliran baru MTA di Indonesia ini, merupakan fenomena yang sangat menarik. Aliran yang lahir ini lama kelamaan, seiring dengan berjalannya waktu akan diterima oleh masyarakat, terutama oleh masyarakat *abangan*³ yang dasar agamanya lemah. Masyarakat akan mudah terpengaruh untuk mengikutinya, termasuk fenomena yang terjadi di desa Sinaman II kecamatan Pamatang Sidamanik kabupaten Simalungun ini.

Banyaknya masyarakat yang mengikuti aliran MTA tersebut karena orang tersebut sebelumnya tidak pernah mengenal sejarah Islam dan pembawa agama ini, dan ini terbukti setiap mengadakan pengajian mayoritas dari mereka selalu mengutip dari terjemahan Al-Qur'an atau Hadits.⁴ Seharusnya masyarakat yang terpengaruh dengan aliran tersebut mempunyai sikap yang baik yang dapat menjadikan hidup bermasyarakat menjadi rukun dan adanya sikap saling tolong menolong, akan tetapi fenomena yang terjadi di masyarakat itu berbeda-beda. Ada yang sikapnya biasa-biasa saja dengan masyarakat untuk tidak mengajak jamaah lainnya untuk mengikutinya, ada pula yang mempunyai sifat fanatik, mengajak jamaah lain untuk mengikutinya.

Isi/ Pembahasan

Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) didirikan oleh Abdullah Thufail Saputra di Solo pada 19 September 1972. Abdullah Thufail Saputra lahir pada tanggal 19 September 1947 dari pasangan suami istri, Muhammad Thufail dari Pakistan dan Fatma dari Jawa. Dia memiliki satu saudara kandung dan 12 saudara lain ibu. Masa kecil Thufail berada di Pakistan. Setelah menginjak remaja, ia diajak pulang oleh orang tuanya untuk pindah ke Solo (Surakarta), karena orang tuanya khawatir terhadap pendidikan agama di Pakistan. Di Solo ia bersekolah tingkat SMP dan

³Zaini Muchtarom, Islam di Jawa dalam perspektif Santri dan Abangan, (Salemba Diniyah, Jakarta, 2002), h. 5

⁴Nur Hidayat Muhammad, Meluruskan Doktrin MTA Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an di Solo, (Muara Progresif, Surabaya 2013), h. 19

mondok di Masjid Khoir, dan mengaji bersama Ustadz Hud dan Hadramaut.

Abdullah Thufail Saputra mondok lagi di salah satu pondok Pesantren Tremas Pacitan dan itu merupakan pondok yang paling lama ia singgahi. Di sana beliau mendapat banyak sekali ilmu-ilmu tentang keagamaan. Dilanjutkan lagi di pondok pesantren Popongan Delangu Klaten dan pondok-pondok lainnya yang ada di Sragen. Oleh karena itu, dalam usia yang relatif muda beliau sudah fasih membaca kitab-kitab klasik (kitab kuning), seperti kitab-kitab tafsir, hadits dan sebagainya.

Selain sebagai santri, beliau juga aktif berdakwah ke daerah-daerah sekitarnya. Pada tahun 1955-1960, ia berdakwah sambil berdagang keliling pulau Jawa. Ia berdagang batu permata sesuai dengan yang diajarkan orang tuanya dan lambat laun ia memiliki toko emas sendiri yang cukup besar.⁵

Pada tahun 1960-1965 ia mulai berdakwah di luar Pulau Jawa, yaitu Lampung Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, dan Bali. Pada masa-masa itu ia menikah dengan seorang wanita yang bernama Salamah, tepatnya pada tahun 1963 dan dikaruniai 10 orang anak. Tahun 1965, bersama ulama dan Kyai Surakarta serta pemuda dan berbagai organisasi seperti Al-Irsyad, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Anshor, PSII dan lainnya bahu membahu melakukan perlawanan terhadap pemberontakan G30S/PKI, ia memimpin posko-posko kewaspadaan terhadap PKI dan apel siaga terhadap bahayakomunis.

Pada tahun 1966, karena perannya sebagai pemimpin tadi, ia diangkat sebagai ketua Koordinasi Kesatuan Pemuda Islam (KKPI) Surakarta periode 1966-1967. KKPI adalah Organisasi kesatuan aksi dari gabungan organisasi-organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa Islam Surakarta, gerakan Pemuda Anshor, Pemuda Muhammadiyah, Pemuda Muslimin, Pemuda Irsyad, pemuda Al-Islam, Pelajar Islam Indonesia dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Surakarta. Melalui Organisasi ini, ia bersama ABRI meredam kekacauan akibat pemberontakan yang dilakukan oleh PKI. Pada waktu itu, ia sempat mengirim Buku Putih kepada Soeharta yang isinya menolak kepemimpinan Soekarno dan menuntut dibubarkannya PKI.

Pada tahun 1968-1969, bersama dengan Abu Bakar Ba'asyir, Abdullah Sungkar dan Hasan Basri, mendirikan RADIS (Radio Dakwah

⁵Sekretariat MTA, Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), (15 September 2013), h.

Islamiyah), namun tidak berlangsung lama, izinnya dicabut, karena dianggap tidak pro terhadap pemerintah pada saat itu.

Abdullah Thufail Saputra adalah ulama yang berjuang mati-matian untuk berdakwah dan berjuang di jalan Allah. Semangatnya tidak pernah surut dan ia tidak pernah tinggal diam melihat kehidupan umat Islam di Indonesia yang terbelenggu dalam Khuffarat dan bid'ah. Ia melihat bahwa akar dari masalah yang dihadapi umat Islam adalah karena mereka yang jauh dari Al-Qur'an.⁶ Oleh karena itu, beliau bertekad untuk mendirikan lembaga Tafsir Al-Qur'an. Tepat pada tanggal 19 September 1972 Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) berdiri dengan Ketua ia sendiri. M. Ihsan sebagai sekretaris dan Ahmad Sungkar sebagai bendahara dan peserta pengajian berjumlah tujuh orang.

Setelah sekian lamanya berjalan, MTA kini dipimpin oleh Ustadz Ahmad Sukina, dengan berjalannya waktu demi waktu, jama'ahnya semakin berkembang dan kuantitas pengikut mereka semakin banyak, mulai dari Solo Raya, (meliputi Karanganyar, Wonogiri, klaten, Sragen, Surakarta, dan Suaharjo). Sekarang merambah ke Blora, Cepu, Purwodadi, Yogyakarta, Magelang, Purwokerto, Ngawi, Bojonegoro, Nganjuk, Depok, dan Salatiga. Bahkan sampai diluar Jawa, seperti Medan yang bercabang sampai ke Simalungun tepatnya di Desa Sinaman II Pamatang Sidamanik, dan luar negeri. MTA dirintis dengan tujuan mengajak masyarakat untuk kembali kepada Al-Qur'an.⁷ Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) adalah sebuah lembaga pengajian atau kajian tafsir Al-Qur'an yang berupaya mengajak jama'ahnya untuk mempelajari dan mengamalkan Al- Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra memimpin MTA selama 20 tahun kurang 4 hari. Beliau dipanggil ke *rahmatullah* pada tanggal 15 September 1992. Ketika beliau meninggal, MTA sudah tersebar ke seluruh wilayah di Karisidenan Surakarta (sekarang Solo Raya) dan

⁶Mundhir, Respon Masyarakat terhadap Produk Tafsir Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Semarang, (IAIN Walisongo Semarang 2009), h. 46-47.

⁷Nur Hidayat Muhammad, Meluruskan Doktrin MYA Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an di Solo, (Muara Progresif, Surabaya 2013), h. 1.

⁸Mundhir, Respon Masyarakat Terhadap Produk Tafsir Al-Qur'an (MTA) Semarang. (IAIN Walisongo Semarang 2009), h. 2.

Semarang, bahkan sudah tersebar sampai di Lombok Barat, Jawa Timur, DIY, Bandung, dan Jakarta.

Sepeninggal al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra, MTA dipimpin oleh al-Ustadz Drs. Ahmad Sukina yang dipilih secara aklamasi oleh warga MTA. Dalam kepemimpinan al-Ustadz Drs. Ahmad Sukina, MTA semakin tumbuh subur berkembang ke berbagai penjuru Nusantara. Saat ini perwakilan dan cabang MTA berjumlah 429 (sumber data September 2013), tersebar mulai dari Aceh, Sumatra Utara, Riau, Sumatra Barat, Bengkulu, Jambi, Palembang, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, seluruh Jawa, Bali, dan NTB. Masih ada binaan MTA yang lain hingga di Papua yang pada waktu mendatang siap untuk diresmikan. Susunan Pengurus Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) antara lain sebagai berikut:

Pembinaan	: al-Ustadz Drs. Ahmad Sukina
Ketua Umum	: Suharto, S. Ag
Ketua 1	: Suhadi DS
Sekretaris Umum	: Dr. Yoyok Mugiyatno, M. Si
Sekretaris 1	: Drs. Medi
Bendahara Umum	: Mansur Masyhuri
Bendahara 1	: Ir. Sunarjo

Tujuan Didirikannya Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Tujuannya didirikannya MTA adalah mengajak umat Islam memperdalam pengertian dan pemahaman Al-Qur'an dan Hadits, untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Harapan tersebut ditindaklanjuti dengan upaya mengajak umat Islam untuk merealisasikan hasil kajiannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai bagian dari masyarakat Islam, baik dalam kehidupan lembaga maupun dalam kehidupan masyarakat luas, sehingga nantinya tercipta suatu bentuk kehidupan yang benar-benar merupakan perwujudan dari segala hal yang dikehendaki Al-Qur'an.

Tujuan lain didirikannya MTA adalah membersihkan Aqidah dari praktik-praktik keagamaan yang menyimpang dari Al-Qur'an dan hadits seperti bid'ah, khufarat, tahayul, dan syirik yang masih dikerjakan umat Islam di Indonesia. Praktik-praktik keagamaan yang menyimpang tersebut dipengaruhi oleh budaya masyarakat Indonesia yang menggabungkan ajaran agama dengan perilaku budaya masyarakat.

Badan Hukum Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Sebagai lembaga dakwah yang independen MTA tidak ingin menjadi *Underbouw* dari organisasi masa atau organisasi politik manapun. Bajakan MTA tidak menghendaki berubah menjadi organisasi politik. Namun di Negara hukum Indonesia ini, MTA juga tidak ingin menjadi lembaga yang bersifat illegal. Untuk itu secara resmi, MTA didaftarkan sebagai lembaga berbadan hukum dalam bentuk yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodisoerjo Notaris di Surakarta Nomor 23 tahun 1974. Kemudian untuk memenuhi ketentuan dalam undang-undang RI No.28 Tahun 2004 tentang yayasan, MTA didaftarkan kembali sebagai yayasan dengan akta notaris Budi Yojantiningrum, SH, Notaris di Karanganyar, nomor 01 tanggal 6 september 2006, dan disahkan oleh MenKum dan HAM dengan keputusan Menteri No. C-2510.HT.01.02.TH 2006, yang ditetapkan tanggal 03 November 2006 dan tercatat dalam Berita Negara Tanggal 27 Februari 2007, No. 17. Kemudian susunan pengurus diubah lagi dengan Akta Perubahan Yayasan Majelis Tafsir Al- Qur'an (MTA) Surakarta nomor 02, tanggal 08 Februari 2011, dibuat oleh Sri Indriyani, S. H., Notaris di Boyolali.⁹

Visi dan Misi Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) memang tidak merumuskan visi dan misinya secara eksplisit, seperti lembaga dakwah Islamiyah lainnya. Visi dan misi berdirinya MTA yakni untuk mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan pedoman serta tuntunan hidup umat islam. Pengkajian Al-Qur'an ini lebih diarahkan kepada pemahaman, penghyatan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk proses pemahaman Al-Qur'an itu sendiri adalah dengan mengawalinya melalui membaca, menterjemahkan, lalu dilanjutkan dengan mempelajari tafsir-tafsir dari ayat Al-Qur'an agar dapat dihayati maknanya agar selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur Lembaga Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Struktur MTA sebagai lembaga terdiri atas pusat, perwakilan,

⁹Profil Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an, h. 1-2.

dan cabang. MTA pusat berkedudukan di Surakarta, Perwakilan MTA berkedudukan di tingkat kota/kabupaten. Cabang MTA berkedudukan di tingkat kecamatan, berdasarkan data September 2013, perwakilan dan cabang MTA berjumlah 429 tersebar mulai dari Aceh, Jawa, hingga Kalimantan, Bali, dan NTB. Masih ada binaan-binaan lain hingga di Papua yang pada waktu mendatang siap untuk diresmikan.¹⁰

Al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra, seorang mubaligh yang karena profesinya sebagai pedagang mendapat kesempatan untuk berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya, melihat bahwa kondisi umat Indonesia tertinggal karena umat Islam di Indonesia kurang memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, sesuai dengan ucapan Imam Malik bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu Al-Qur'an. Al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan partisipasi apabila umat Islam Indonesia mau kembali memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Demikianlah, maka Ustadz Abdullah Thufail Saputra pun mendirikan MTA sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.

Dari latar belakang tersebut gagasan untuk membentuk lembaga khusus bukanlah sekedar impian semata. Pertama kali tersebut disampaikan kepada beberapa tokoh Islam, baik yang independen maupun yang sudah bergabung dengan salah satu organisasi besar Islam dalam sebuah pertemuan. Organisasi yang beliau undang waktu itu antara lain: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan PSII. Pertemuan tersebut berlangsung selama tiga hari, dan pada pertemuan yang terakhir menghasilkan suatu kesepakatan bahwa ide yang dikemukakan oleh KH Abdullah Thufail Saputra tidak dapat diterima. Hal tersebut dikarenakan bahwa setiap organisasi yang ada mempunyai ideologi sendiri-sendiri sehingga mereka tidak menyetujui adanya persatuan dari beberapa organisasi Islam menjadi satu bentuk lembaga.

Tidak disetujuinya gagasan tersebut bukan berarti menyurutkan semangat juang dalam mensukseskan harapannya, dengan kebulatan tekad akhirnya beliau mengusahakan sendiri dengan cara membentuk panitiabayangan yang terdiri dari:

¹⁰Sekretariat MTA, Op.Cit.,h. 6-10.

Ketua : KH Abdullah Thufail Saputro

Penulis : M. Ihsan

Bendahara : Ahmad Sungkar

Maka sejak itu berdirilah lembaga bagi umat Islam untuk mempelajari kembali Al-Qur'an dan tafsirnya yang dinamakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Lahirnya kelompok pengajian yang mengkaji Al-Qur'an dan tafsirnya merupakan cikal bakal lahirnya lembaga keagamaan MTA yang didirikan pada tanggal 19 September 1972. Pada saat itu pengajian Al-Qur'an diselenggarakan dirumah kakak kandung Al- Ustadz Abdullah Thufail Saputra, Ibu Khadijah. Pengajian ini merupakan angkatan pertama yang diistilahkan dengan pengajian "gelombang pertama".

Selang tiga bulan setelah kegiatan pengajian gelombang pertama berjalan, Al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra mengumumkan pembukaan Pengajian Tafsir Al-Qur'an gelombang kedua melalui bebrapa radio amatir di Kota Surakarta seperti radio ABC Surakarta dan RRI Surakarta. Berkat pengumuman pembukaan Pengajian Tafsir Al-Qur'an lewat radio tersebut, banyak umat Islam yang mendaftarkan diri. Saking banyaknya peserta yang mendaftar, pelaksanaan pengajian gelombang kedua dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok *pertama* masuk pagi, kelompok *kedua* masuk sore, dan kelompok *ketiga* masuk malam. Tiap kelompok ini masuk tiga kali dalam satu pekan.¹¹

Kitab-kitab Yang Digunakan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Untuk mengetahui makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an diperlukan ilmu tafsir Al-Qur'an. Tafsir mempunyai fungsi sebagai penjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan keterangan yang jelas. MTA yang merupakan singkatan Majelis Tafsir Al-Qur'an bukanlah suatu lembaga yang mengajarkan ilmu tafsir Al-Qur'an dengan menafsirkan sendiri, melainkan mempelajari kitab-kitab tafsir yang telah ada dan telah ditulis oleh para tafsir untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-

¹¹Abdul Wahid, *Al Ustadz Abdullah Thufail Saputra*, (Surakarta: Aksara Bersama, 2021), h. 65.

Qur'an.¹²

Kitab tafsir yang digunakan MTA adalah kitab-kitab tafsir yang muktabar (terkenal) yang kemudian dipelajari, disimpulkan lalu dijadikan brosur-brosur kajian MTA. Kitab-kitab yang digunakan diantaranya kitab tafsir Ibnu Katsir karangan Imad ad-Din Abu Al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al Bushra Al-Dimasiqy, kitab tafsir Jalalain karangan Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Sayuthi, kitab tafsir Fi Zhilal Al- Qur'an karangan Sayyid Quthb, kitab tafsir Al-Manar karangan Al-Syaikh Al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, kitab tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Mushtafa Al-Maraghy, kitab tafsir AnNur karangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan lain-lain. MTA tidak menafsirkan Al-Qur'an melainkan hanya mempelajari tafsir-tafsir yang ditulis oleh ulama salaf.

Untuk kitab-kitab Hadits yang digunakan oleh MTA antara lain kitab Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tarmidzi, An Nasa'i, Ibnu Majjah, Ibnu Huzaimah. Kitab-kitab tersebut sebagai pelengkap keterangan-keterangan mengenai hukum Islam bila Al-Qur'an tidak menjelaskan hukum tersebut. Untuk meneliti shahih atau tidaknya suatu hadits, maka digunakan kitab-kitab Mizanul I'tidal, Lizanul Mizan, dan Al-Jarhwat Ta'dil, Allshabah Fi Asmaish shababah. Kitab-kitab tersebut tidak diajarkan kepada warga MTA, melainkan hanya digunakan sebagai alat untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang dipelajari oleh pengurus pusat dan para guru daerah.

Pada bidang fiqih (hukum Islam) MTA tidak terikat kepada madzhab apapun. Para pimpinan MTA melarang kepada para warga MTA untuk melaksanakan suatu hukum tanpa mengetahui sumber-sumbernya atau dasar-dasarnya. Adapun yang menjadi rujukan dalam melaksanakan suatu hukum Islam hanya AL-Qur'an dan As-Sunnah, bila Warga MTA mengikuti pendapat imam Madzhab, maka mereka harus melihat terlebih dahulu dasar-dasar Al-Qur'an ataupun Hadits.

Keberadaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Desa Sinaman II Kecamatan Pamatang Sidamanik

- a. Sejarah Perkembangan Majelis Tafsir Al-Qur'an Sinaman II Keberadaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) cabang Sinaman II tidak lepas dari MTA yang ada di Deli Serdang yaitu perwakilan Laud Dendang, begitu juga di Laud Dendang juga tidak terlepas dari MTA

¹²Wiwin Agustin, Skripsi: Kontribusi Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Dalam Membina Akidah Masyarakat Desa Laud Dendamg Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, (Medan: UINSU, 2020), h. 18

Pusat yang berada di Surakarta. Keberadaan MTA di seluruh Indonesia saling berhubungan dengan MTA pusat di Surakarta. Adanya MTA yang berpusat di Surakarta tersebut ada yang mendirikan, yaitu Abdullah Thufail Saputra, untuk mengetahui sejarah MTA tidak dapat dilepas dari biografi sosok pendirinya tersebut.

b. Struktur Organisasi Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Majelis tafsir Al-Qur'an (MTA) Sinaman II, secara organisatoris merupakan perwakilan dan cabang. Perwakilan dari MTA Pusat yang berada di Surakarta tepatnya di Jl. Serayu No. 12 Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta. Keberadaan MTA di Sinaman II ini merupakan cabang dari MTA yang ada di Deli Serdang.

Kepengurusan MTA cabang Sinaman II pada saat ini sesuai dengan data yang ada dikantor cabang MTA Sinaman II, adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Cabang Sinaman II (RT RW Desa Sinaman II Kecamatan Pamatang Sidamanik Kode Pos 21171)

Ketua	: Rahmen
Wakil ketua	: -
Sekretaris	: Sahromi
Bendara	: Haryono

c. Aktivitas Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Aktivitas utama dari MTA cabang Sinaman II tidak berbeda dengan MTA pusat di Surakarta, yaitu pengajian (Kajian Islam) yang diadakan secara rutin setiap hari rabu sore, tepatnya 13.00 sampai 15.00 di Kantor cabang Sinaman II. Terdapat pengajian yang bersifat umum dan khusus. Pengajian yang bersifat umum untuk semua umat muslim yang berminat, sedangkan pengajian yang bersifat khusus untuk peserta yang serius mengikuti pengajian dan sudah mengisi lembar persyaratan siswa.

Semua aktivitas pengajian diatas diabsen sesuai dengan ketentuan yang ada dilembar pernyataan siswa, kecuali bagi peserta yang *mustami'* atau baru mengikuti pengajian belum diabsen selama tiga bulan. Diabsen apabila peserta itu bersedia mengikuti pengajian secara serius

dilanjutkan mengisi lembar pernyataan siswa dan mengikuti pengajian secara terus menerus secara tertib.

Di Sinaman II, selain kegiatan tersebut, ada pula kajian ceramah yang disampaikan oleh para ustadz-ustadz dari MTA cabang lainnya, dan itu dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, diikuti oleh peserta (siswa) dari anggota sendiri maupun dari luar anggota (*mustami*).

d. Program Kerja Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Desa Sinaman II Kecamatan Pamatang Sidamanik

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) cabang Pamatang Sidamanik sebagai lembaga berbadan hukum resmi di Indonesia tentunya memiliki tujuan yang menjadi arah dari program-program kerja yang mereka buat dalam kurun waktu tertentu.

Program-program kerja yang disusun oleh MTA cabang Pamatang Sidamanik tentunya tak lepas dari kerjasama dengan MTA pusat Sumatera ini. Hal ini dikarenakan keduanya berada dalam satu gedung yang sama serta diolah oleh kepengurusan MTA yang sama pula. Maka tidak mengherankan apabila jamaah MTA cabang Pamatang Sidamanik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan MTA yang diadakan oleh MTA pusat Sumatera ini.

Program-program kerja yang dibuat oleh MTA terbagi kedalam beberapa bidang yakni:

- Bidang Keagamaan
Kelompok Majelis Tafsir Al-Qur'an memiliki dibidang keagamaan dalam bentuk kegiatan pengajian. Aktivitas pengajian MTA dibagi dalam dua kelompok yakni; pengajian khusus dan umum. Pengajian khusus pada kelompok MTA adalah untuk wargayang telah berstatus siswa. Dan pengajian umum adalah pengajian yang diikuti secara umum dan siswa, peserta pengajian tidak didaftar atau tidak dicatat kehadirannya.
- Bidang Pendidikan
Kelompok keagamaan MTA selain menyelenggarakan kegiatan pengajian ternyata juga mengembangkan aktivitasnya dibidang pendidikan. Hal ini bisa dipahamibahwa aktivitas dibidang pendidikan juga merupakan upaya untuk pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan.
- Bidang Sosial
Kelompok MTA juga memiliki aktivitas disekitar kepedulian sosial seperti; kegiatan donor darah, dan memberikan bantuan

sosial ketika terjadi bencana alam. Pada setiap pelaksana aktivitas sosial oleh kelompok MTA senantiasa dilakukan secara bekerjasama dengan instansi setempat.

- Bidang Ekonomi

Terkait masalah ekonomi, MTA telah merespon terhadap permasalahan tersebut, namun upaya yang dilakukan oleh MTA masih cukup terbatas sehingga belum dapat menjangkau masyarakat secara luas. Apapun bentuk dan keterjangkauan yang dapat dilakukan tampaknya MTA telah mencoba untuk ikutserta dalam meretas kehidupan sosial tersebut.

Bidang-bidang tersebut memiliki program kerja masing-masing yang berisi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu setahun. Kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya cenderung sama hanya kualitas kegiatannya yang berusaha untuk terusditingkatkan.

Ketiadaan program kerja ini karena sejatinya MTA tidak hanya bertujuan untuk mengajak umat Islam untuk mengkaji saja, melainkan untuk mengkaji Al-Qur'an dan sunnah yang didalamnya mencakup semua ilmu yang dibutuhkan untuk bekal manusia di dunia dan akhirat.

Pandangan Masyarakat Terhadap Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Desa Sinaman II Kecamatan Pamatang Sidamanik

Keberadaan Manusia dalam suatu komunitas tidak bisa dilepaskan dari keberadaan orang lain yang berada di sekitarnya. Hal ini mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan selalu membutuhkan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya. Namun disisi lain, terkadang keberadaan sekelompok orang tidak dikehendaki oleh kelompok yang lain. Mengingat manusia cenderung untuk hidup berkelompok, maka hal tersebut dapat dimaklumi.

Keberadaan kelompok MTA dilingkungan masyarakat telah menerima berbagai tanggapan . tanggapan tersebut muncul karena adanya sesuatu yang dirasakan, diketahui, dan dilihat oleh masyarakat setempat melalui panca indera mereka. Ada yang merespon positif, ada yang negatif, dan ada yang bersifat netral. Respon tersebut banyak

dipengaruhi oleh faktor ideologis, tanpa mengesampingkan adanya faktor-faktor yang lain tentunya, seperti latar belakang pendidikan dan kepribadian.

Respon positif ditujukan oleh jamaah MTA sendiri terhadap keberadaannya di masyarakat, karena bagaimana mungkin mereka yang mengikuti MTA tidak mau menerima keberadaan MTA di masyarakat.

Sementara itu, sebagian besar, pandangan masyarakat diluar jamaah MTA cenderung negatif, meski ada pula yang bersikap netral (tidak memihak antara yang merespon positif dan negatif). Masyarakat yang bersikap negatif yaitu masyarakat yang secara pribadi tidak simpatik dengan MTA, karena kesannya eksklusif, yaitu menganggap amalan Islam yang mereka ikuti adalah yang paling benar dan menyalahkan amalan- amalan umat Islam lain seperti tahlilan, yasinan, pengajian, dll, yang dianggap sebagai *bid'ah* dan syirik.

Demikian juga komentar dari beberapa siswa MTA, seperti Bapak Rahmen mengikuti MTA ini karena sering-sering mendengarkan radio MTA FM. Beliau merasa senang dengan dakwah yang disiarkan melalui radio tersebut. Menurutnya, dakwah yang disampaikan sangat mengena bagi dia dan dapat memperbaiki imannya, dan biasa belajar lebih banyak lagi tentang Islam. menurut pernyataannya, beliau sudah 10 tahun lebih mengikuti MTA dan terus mengikuti hingga saat ini.

Sementara itu, secara garis besar, respon masyarakat di luar jamaah MTA cenderung negatif, akan tetapi tidak semuanya negatif, ada yang bersikap netral atau bahkan apresiatif. Berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil wawancara terhadap responden yang telah disusun berdasarkan jenis respon mereka serta alasannya masing-masing. Mereka dari kalangan awam, tokoh masyarakat, ilmuwan, dan tokoh agama sebagaimana yang ada di Kecamatan Pamatang Sidamanik.

Pandangan negatif disampaikan oleh Bapak Edi Kurniawan S.Pd.I secara pribadi tidak setuju dengan MTA, karena kesannya keras dan selalu menentang adat dan budaya yang selama ini telah dilakukan masyarakat setempat, yaitu mereka menganggap bahwa ajarannya adalah yang paling benar dan menyalahkan amalan-amalan umat Islam lainnya, antara lain yang ada di desa Sinaman II yaitu tahlilan , kenduren (tumpengan), manaqiban, dll, yang dianggap sebagai *bid'ah* dan syirik.

Pandangan negatif disampaikan oleh Bapak Mariah Dapin Damanik S.Pd.I. Pandangan beliau dari segi Sosial: MTA adalah suatu kelompok yang eksklusif, menurut mereka yang merupakan sunnah

yang tergolong Wahabi Salafi itu adalah bid'ah, contohnya Wirid, selesai sholat zikir, (tidak ada dalam Al-Qur'an, maka dari itu tidak dilaksanakan) di MTA itu tidak ada, MTA itu lebih mensejahterakan gurunya.

Dari segi Keilmuan: MTA pandangannya, dia menggunakan akal pikir saja (mana yang masuk akal itu yang dia pakai, begitu sebaliknya). Dan Kalau berkorban hanya untuk kelompok MTA saja.

Simpulan

1. Keberadaan MTA cabang Pamatang Sidamanik ini berawal dari perwakilan di Bandar Tongah Kabupaten Simalungun sejak tahun 2010. Awal pengajian ini dimulai di rumah salah satu jamaah MTA Cabang Pamatang Sidamanik yaitu Bapak Saromi. Awalnya keberadaan MTA ini mendapat tentangan dari masyarakat. Namun berkat kesungguhan dan semangat kebersamaan jamaah MTA cabang Pamatang Sidamanik hingga saat ini MTA masih ada di desa Sinaman II dan terus berkembang serta aktif mengikuti pengajian-pengajian di Cabang maupun di MTA pusat di Laud Dendang hingga saat ini.
2. Respon jamaah MTA terhadap keberadaan MTA di Desa Sinaman II, Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun sangat positif. Dengan adanya MTA tersebut para pengikut MTA lebih giat mengikuti pengajian-pengajian dan lebih mudah memahami Islam secara mendalam dan benar-benar mengamalkan Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan tuntunan Sunnah nabi Muhammad SAW. Respon masyarakat umum atau masyarakat selain jamaah MTA cukup beragam, ada yang apresiatif, netral, dan bahkan menolak. Respon tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor ideologis, mengesampingkan adanya faktor-faktor yang lainnya, yaitu latar belakang pendidikan dan kepribadian.

Referensi

Hidayat, Muhammad Nur. 2013. Meluruskan Doktrin MTA Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an di Solo. Surabaya: Muara Progresif.

Penulis : Tri Andriansyah, Kamaluddin / Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 6 No. 2, Desember 2024

- Muchtarom, Zaini. 2002. Islam di Jawa dalam perspektif Santri dan Abangan. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Mudhir. 2009. Respon Masyarakat Terhadap Produk Tafsir Majelis Tafsir Al- Qur'an Semarang. Semarang: IAIN Wali Songo.
- Nasution, Harun. 2010. Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan) cet II. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nata, Abudin. 2000. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada Profil Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an.
- Sedarmayanti dan Hidayat Syarifuddin. 2011. Metodologi Penelitian. Bandung: Mandar Maju.
- Sekretariat MTA, Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), 15 September 2013 Wahid, Abdul. 2021. Al Ustadz Abdullah Thufail Saputra. Surakarta: Aksara Bersama.
- Wiwin Agustin, 2020. Skripsi: Kontribusi Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Dalam Membina Akidah Masyarakat Desa Laud Dendam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang,(Medan: UINSU.